

Analisis Tingkat Konsumsi Ikan Pada Keluarga Pelaksana Program Buruan Sae Kota Bandung

Analysis of Fish Consumption Levels in Families Implementing the Buruan Sae Program in Bandung City

**Mochamad Zidane Fahrul Irfy*, Asep Agus Handaka Suryana,
Emma Rochima, Ine Maulina**

Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran

*Email: moch20009@mail.unpad.ac.id

(Diterima 07-04-2024; Disetujui 28-05-2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat konsumsi ikan, kebutuhan ikan, dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi ikan pada keluarga pelaksana Program Buruan Sae Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan di tiga kelompok Program Buruan Sae. Pelaksanaannya dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 – Maret 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Responden pada penelitian ini berjumlah 46 orang yang merupakan pelaksana program dari tiga kelompok Program Buruan Sae. Penelitian ini menerapkan metode pengambilan sampel jenuh atau sensus. Analisis tingkat konsumsi ikan dan kebutuhan ikan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi ikan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa konsumsi ikan per kapita per tahun ketiga kelompok yaitu 17,68 kg/kapita/tahun. Konsumsi ikan per kapita per tahun di antara kelompok-kelompok ini lebih rendah dari rata-rata Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat. Analisis kebutuhan ikan menunjukkan Kelompok Warnasari Mandiri memiliki surplus, sementara *Jasmine Integrated Farm* dan Belpas 15 mengalami defisit. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi ikan mencakup pendidikan dan jumlah anggota keluarga, sementara umur, pendapatan, dan pengalaman tidak memiliki pengaruh signifikan.

Kata kunci: Konsumsi ikan, Kebutuhan Ikan, Pengaruh

ABSTRACT

This research aims to analyze the level of fish consumption, fish needs, and factors that influence the level of family fish consumption in families implementing the Buruan Sae Program in Bandung City. This research was carried out in three groups of the Buruan Sae Program. The implementation will be carried out in October 2023 – March 2024. The research method used is the case study method. The respondents in this research were 46 people who were program implementers from three groups of the Buruan Sae Program. This research applies a saturated sampling or census method. Analysis of fish consumption levels and fish needs using quantitative analysis and analysis of factors that influence fish consumption levels using multiple linear regression analysis. The results show that the third group's annual per capita fish consumption is 17.68 kg/capita/year. Annual per capita fish consumption among these groups is lower than the average for Bandung City and West Java Province. Analysis of fish needs shows that the Warnasari Mandiri Group is experiencing a surplus, while Jasmine Integrated Farm and Belpas 15 are experiencing a deficit. Factors that influence the level of fish consumption include education and number of family members, age, income and experience do not have a significant influence.

Keywords: Fish consumption, Fish needs, Influence

PENDAHULUAN

Permasalahan pangan memerlukan penanganan yang serius dan efektif. Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dengan tujuan untuk mendorong terselenggaranya kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah pangan dan tercapainya ketahanan pangan di daerah. Dalam peraturan ini, pemerintah daerah sebagai instansi yang bertanggung jawab atas administrasi di wilayahnya memiliki kewenangan untuk mengatur dan melaksanakan berbagai urusan pemerintahan di tingkat lokal (Putri *et al.*, 2023).

Untuk mencegah kekurangan pangan, menjamin ketahanan pangan, dan memastikan logistik pangan yang memadai, peran pemerintah dalam mengembangkan peraturan yang mendukung ketahanan pangan sangatlah penting. Walikota Bandung bersama tim melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung meresponnya dengan meluncurkan program *urban farming* yang diberi nama “Buruan SAE (Ekonomi Sehat Alami)”. Pelaksanaan program ini berdasarkan Surat Edaran Walikota Bandung No.520/E.086 – DISPANGTAN tentang pelaksanaan kegiatan *urban farming* terpadu (Buruan SAE, Ekonomi Alam Sehat). Buruan Sae dirancang sebagai program pemberdayaan masyarakat untuk membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dalam memproduksi kebutuhan pangannya sendiri. Hal ini diharapkan dapat membuat konsumsi pangan menjadi lebih sehat, alami dan hemat, sekaligus menciptakan kepedulian terhadap lingkungan yang positif (Putri *et al.*, 2023).

Implementasi gagasan Budikdamber merupakan bagian dari upaya membangun infrastruktur dan penyediaan fasilitas bagi setiap kelompok Buruan Sae. Budikdamber merupakan salah satu teknik budidaya ikan yang menggunakan sistem akuaponik dalam satu wadah seperti ember atau bak mandi (Handayani, 2018). Pendekatan ini memungkinkan bercocok tanam dan beternak ikan secara bersamaan, sehingga memenuhi kebutuhan protein nabati dan hewani di satu tempat serta mengoptimalkan pemanfaatan ruang atau lahan (Susetya dan Harahap, 2018). Budikdamber dianggap sebagai solusi potensial bagi masa depan pertanian dan perikanan, terutama di daerah dengan sumber daya air dan lahan yang terbatas. Budikdamber dapat diterapkan secara efektif di berbagai lokasi seperti perumahan, kawasan perkotaan, apartemen, rumah sewa, dan pusat pengungsian (Widiyanto dan Imron, 2021).

Tingkat konsumsi ikan Kota Bandung pada tahun 2019 adalah 38,55 kg/kapita/tahun, tahun 2020 adalah 37,69 kg/kapita/tahun, tahun 2021 adalah 37,46 kg/kapita/tahun, dan tahun 2022 adalah 41,37 kg/kapita/tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Barat 2023). Menurut Ilyasa *et al.* (2022) dari 26 kelompok buruan sae yang terdapat di Kecamatan Regol, Arcamanik, Kiaracandong, dan Gedebage dalam 3 bulan dapat menghasilkan ikan sebesar 471 kg dengan rata-rata 157 kg/bulan dan total orang yang mengelola sebanyak 47 orang. Hasil tersebut bila dikonsumsi keseluruhan oleh pengelola adalah 3,34 kg/kapita/bulan atau 40,08 kg/kapita/tahun. Dari data tersebut terlihat tingkat konsumsi ikan Kota Bandung sempat mengalami penurunan padahal Program Buruan Sae sudah berjalan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi konsumsi ikan masyarakat diantaranya adalah faktor karakteristik sosial ekonomi. Penelitian Susanti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa jika dilihat dari perubahan umur kepala rumah tangga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,224 (tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa umur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi ikan di Desa Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Artinya bertambahnya umur cenderung menyebabkan penurunan konsumsi ikan. Umur memberikan dampak positif terhadap pola konsumsi ikan karena kebutuhan protein ikan pada setiap kelompok umur berbeda-beda.

Hasil penelitian yang dilakukan Susanti *et al.* (2020), menunjukkan bahwa saat menguji hipotesis tentang jumlah anggota keluarga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -5,391 (tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$). Dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi ikan di Desa Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Dengan kata lain, bertambahnya jumlah anggota keluarga cenderung menyebabkan penurunan dalam konsumsi ikan. Konsisten dengan penelitian Pangestu *et al.* (2020), diketahui jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap konsumsi ikan laut, dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Semakin banyak anggota keluarga yang gemar mengonsumsi ikan, maka konsumsi ikan laut pun akan meningkat. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi kuantitas dan distribusi makanan yang dikonsumsi dalam keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin terbatas pula ketersediaan pangan bagi setiap individu, terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi miskin.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Tiffany *et al.* (2020), nilai t_{hitung} variabel tingkat pendidikan melebihi nilai t_{tabel} ($2,484 > 2,01537$) dengan tingkat signifikansi lebih rendah dari 0,05 yaitu 0,017. Artinya variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan gizinya. Hal ini memungkinkan seseorang mendapatkan informasi yang lebih baik tentang nutrisi dan kesehatan, serta mendorong penerapan perilaku makan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian Phanita *et al.* (2021), pendapatan secara signifikan memengaruhi pola konsumsi ikan di Kecamatan Toboali dan Kecamatan Lepar Pongok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan berdampak pada peningkatan preferensi dan frekuensi konsumsi ikan di wilayah tersebut. Semakin tinggi pendapatan maka jenis ikan yang dikonsumsi akan semakin banyak dan semakin banyak mengonsumsi ikan. Berdasarkan penelitian Tiffany *et al.* (2020), menunjukkan pada nilai t_{hitung} variabel pendapatan lebih besar daripada nilai t_{tabel} yaitu $2,502 > 2,01537$ dengan nilai sig $0,016 < 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan, sebagai variabel independen, memiliki pengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan laut, yang merupakan variabel dependen.

Meskipun pengetahuan sering dikaitkan dengan pembelajaran formal, sebagian besar pengetahuan juga diperoleh melalui berbagai aktivitas yang dialami individu. Pengalaman tersebut merupakan salah satu sarana yang digunakan individu untuk memperoleh pengetahuan yang dikumpulkan dari serangkaian aktivitas yang dialaminya dalam kurun waktu tertentu dan tidak terbatas. Seorang petani yang berpengalaman mengatasi kendala usaha akan memiliki pemahaman praktis tentang cara mengatasi permasalahan yang muncul. Di sisi lain, petani yang kurang berpengalaman mungkin mengalami kesulitan mengatasi kendala-kendala tersebut. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas dalam menjalankan kegiatan pertaniannya (Abdullah, 2013). Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat konsumsi ikan, kebutuhan ikan, dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi ikan keluarga pada keluarga pelaksana Program Buruan Sae Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Warnasari Mandiri yang terletak di RW 13, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, lalu Kelompok *Jasmine Integrated Farm* yang terletak di RW 19, Kelurahan Antapani Tengah, dan Kelompok Belpas 15 yang terletak di RW 15, Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong. Penelitian ini menerapkan metode pengambilan sampel jenuh atau sensus, di mana seluruh anggota populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2014). Adapun lama penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober – Maret 2024. Responden pada penelitian ini berjumlah 46 orang yang merupakan pelaksana program dari tiga kelompok Program Buruan Sae. Penelitian ini menerapkan metode pengambilan sampel jenuh atau sensus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*)

Data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder. Data primer dikumpulkan melalui dua metode, yaitu observasi dan wawancara dengan pengisian kuesioner. Data primer dalam riset ini yaitu karakteristik sosial ekonomi yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat konsumsi ikan keluarga pelaksana Program Buruan Sae di Kelompok Warnasari Mandiri, Kelompok *Jasmine Integrated Farm*, dan Kelompok Belpas 15. Sementara itu, data sekunder diambil dari berbagai sumber seperti literatur, jurnal, laporan riset, dan dokumen-dokumen yang relevan dari instansi terkait untuk mengetahui keadaan umum kelompok, jumlah anggota kelompok program, dan data penunjang lainnya.

Metode analisis data untuk menganalisis tingkat konsumsi ikan ditentukan dengan analisis kuantitatif, yaitu menghitung konsumsi seluruh jenis ikan yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama satu tahun.

$$\Sigma \text{Konsumsi Ikan (kg/kapita/tahun)} = \frac{\Sigma \text{Konsumsi Ikan (kg/tahun)}}{\Sigma \text{Orang}}$$

Lalu untuk menganalisis kebutuhan ikan ditentukan dengan analisis kuantitatif, yaitu menghitung seluruh kebutuhan ikan untuk dikonsumsi oleh keluarga pelaksana program selama satu tahun.

$$\Sigma \text{Kebutuhan Ikan} = \text{Tingkat Konsumsi Ikan} \times \text{Jumlah Keluarga Program}$$

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Alat pengolahan data yang dipilih adalah aplikasi SPSS. Dalam analisis regresi linier berganda, terdapat uji asumsi klasik yang perlu dilakukan. Diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Pada model regresi, uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah residu yang dihasilkan dari analisis regresi memiliki distribusi yang normal (Purnomo, 2017). Multikolinearitas merujuk pada situasi di mana terdapat keterkaitan linier yang kuat atau hampir sempurna antara variabel independen dalam suatu model regresi, yang tercermin dari koefisien korelasinya yang tinggi atau bahkan mendekati 1. Sebuah model regresi yang optimal seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang sangat tinggi antara variabel independennya. Konsekuensi dari adanya multikolinearitas termasuk ketidakpastian dalam estimasi koefisien regresi dan peningkatan signifikan pada kesalahan estimasi (Purnomo 2017). Lalu uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah variasi dalam data variabel berbeda-beda (Santoso, 2010).

Variabel dependen pada penelitian ini berupa tingkat konsumsi ikan (Y) sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah umur (X₁), pendidikan (X₂), jumlah anggota keluarga (X₃), pendapatan (X₄), pengalaman (X₅). Model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Konsumsi Ikan
- a = Konstanta
- b_n = Koefisien
- X₁ = Umur (tahun)
- X₂ = Pendidikan (*dummy*)
- X₃ = Jumlah anggota keluarga (orang)
- X₄ = Pendapatan (rupiah)
- X₅ = Pengalaman (tahun)

Setelah dianalisis model regresinya terdapat uji statistic yang meliputi, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Koefisien determinasi mengindikasikan sejauh mana pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen (Nawari, 2010). Uji F digunakan untuk menguji sejauh mana variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen dalam model regresi dan Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, dengan mengasumsikan bahwa variabel dependen lainnya tetap konstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik

Karakteristik yang dimaksud disini adalah karakteristik sosial ekonomi yang meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan pengalaman dari anggota kelompok buruan sae yaitu anggota Kelompok Warnasari Mandiri, Kelompok *Jasmine Integrated Farm*, dan Kelompok Belpas 15.

Umur

Data yang diperoleh pada hasil penelitian ini menunjukkan cukup beragam umur dari responden dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Produktif (<14 tahun)	0 orang	0
2	Produktif (15-64 tahun)	42 orang	91,3
3	Tidak Produktif (>65 tahun)	4 orang	8,7
Jumlah		46 orang	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Menurut Mantra (2004), distribusi petani berdasarkan rentang usia produktif terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kelompok usia 0-14 tahun yang belum mencapai usia produktif, kelompok usia 15-64 tahun yang merupakan usia produktif, dan kelompok usia di atas 65 tahun yang sudah melewati usia produktif. Berdasarkan pengolahan data pada tabel tersebut, mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 42 orang, dengan persentase mencapai 91,3%. Posisi kedua ditempati oleh responden yang termasuk dalam kelompok usia tidak produktif

(>65 tahun) sebanyak 4 orang, dengan persentase 8,7%. Sementara itu, tidak ada responden yang berusia di bawah 14 tahun, sehingga persentasenya adalah 0%. Jumlah total responden adalah 46 orang.

Pendidikan

Data yang diperoleh pada hasil penelitian ini menunjukkan cukup beragam pendidikan dari responden dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Dasar (SD/SMP)	12 orang	26,1
2	Sedang (SMA)	20 orang	43,5
3	Tinggi (Diploma/Sarjana/Pascasarjana)	14 orang	30,4
Jumlah		46 orang	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Menurut Saleh (2011), pendidikan dasar merupakan tahap awal pendidikan yang berlangsung selama 9 tahun pertama, yang terdiri atas 6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di sekolah menengah pertama (SMP). Kemudian, pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar dengan durasi 3 tahun di sekolah menengah atas (SMA). Sedangkan, pendidikan tinggi merupakan tahap lanjutan dari pendidikan menengah yang mencakup berbagai program seperti diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Dari data yang diperoleh sebagaimana tertera pada tabel di atas, mayoritas responden kelompok Buruan sae tergolong dalam tingkat pendidikan menengah (SMA) sebanyak 20 orang, dengan persentase mencapai 43,5%. Diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana/Pascasarjana) sebanyak 14 orang, dengan persentase 30,4%. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 12 orang, dengan persentase 26,1%.

Jumlah Anggota Keluarga

Data yang diperoleh pada hasil penelitian ini menunjukkan cukup beragam jumlah anggota keluarga responden dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Responden

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (1-3 orang)	11 orang	23,9
2	Sedang (4-6 orang)	35 orang	76,1
3	Tinggi (>6 orang)	0 orang	0
Jumlah		46 orang	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik (2016), jumlah anggota keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, kelompok rendah (keluarga kecil) terdiri atas 1-3 orang. Kedua, kelompok sedang terdiri atas 4-6 orang. Ketiga, kelompok tinggi (keluarga besar) terdiri atas lebih dari 6 orang. Dari data yang diperoleh sebagaimana tertera pada tabel di atas, mayoritas responden sebanyak 35 orang dengan persentase 76,1%, tergolong dalam kelompok sedang dengan jumlah anggota keluarga antara 4 hingga 6 orang. Lalu terdapat 11 orang dengan persentase 23,9% yang masuk dalam kelompok rendah (keluarga kecil), menandakan jumlah anggota keluarga berkisar antara 1 hingga 3 orang. Tidak ditemukan responden yang termasuk dalam kelompok tinggi (keluarga besar), yang berarti tidak ada yang memiliki keluarga dengan anggota lebih dari 6 orang.

Pendapatan

Data yang diperoleh pada hasil penelitian ini menunjukkan cukup beragam pendapatan responden dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan klasifikasi Badan Pusat Statistik (2014), pendapatan keluarga dibagi menjadi 4 golongan berdasarkan pendapatan bulanan yang diperoleh. Golongan pertama adalah rendah, dengan pendapatan kurang dari Rp1.500.000. Golongan kedua adalah sedang, dengan pendapatan rata-rata antara Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000. Golongan ketiga adalah tinggi, dengan pendapatan rata-rata antara Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000. Dan golongan terakhir adalah sangat tinggi, dengan pendapatan lebih dari Rp3.500.000.

Tabel 4. Pendapatan Responden

No	Pendapatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (<Rp.1.500.000)	0 orang	0
2	Sedang (Rp.1.500.000-2.500.000)	25 orang	54,3
3	Tinggi (Rp.2.500.000-3.500.000)	16 orang	34,8
4	Sangat Tinggi (>Rp.3.500.000)	5 orang	10,9
Jumlah		46 orang	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Mayoritas responden, sebanyak 25 orang dengan persentase 54,3%, memiliki pendapatan keluarga dalam kisaran Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000. Diikuti oleh 16 responden dengan persentase 34,8% yang memiliki pendapatan keluarga dalam kisaran Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000. Sebanyak 5 responden dengan persentase 10,9% memiliki pendapatan keluarga lebih dari Rp3.500.000, yang tergolong dalam kategori pendapatan sangat tinggi. Sementara itu, tidak ada responden yang memiliki pendapatan keluarga kurang dari Rp1.500.000. Temuan ini memberikan gambaran tentang distribusi pendapatan keluarga dalam kelompok Buruan Sae, yang penting untuk memahami pola konsumsi ikan dari masing-masing keluarga.

Pengalaman

Data yang diperoleh pada hasil penelitian ini menunjukkan lama pengalaman responden menjadi anggota kelompok Buruan Sae dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman Responden

No	Pengalaman	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kurang Berpengalaman (<1 tahun)	0 orang	0
2	Cukup (1-2 tahun)	0 orang	0
3	Berpengalaman (>2 orang)	46 orang	100
Jumlah		46 orang	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Data yang tercatat mengenai lamanya pengalaman menjadi anggota kelompok buruan sae menunjukkan pola yang menarik. Tidak terdapat anggota yang tergolong dalam kategori kurang berpengalaman (<1 tahun) atau cukup berpengalaman (1-2 tahun). Sebaliknya, seluruh anggota, yaitu 46 orang atau 100%, memiliki pengalaman yang dapat dianggap sebagai berpengalaman, dengan masa pengalaman lebih dari 2 tahun. Temuan ini menyoroti adanya konsistensi dan dedikasi anggota dalam kelompok Buruan Sae dalam jangka waktu yang cukup panjang. Analisis terhadap pola ini dapat memberikan wawasan yang dalam mengenai dinamika internal kelompok, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap komitmen serta motivasi dari anggota.

Analisis Tingkat Konsumsi Ikan

Konsumsi per kapita dihitung dengan membagi total konsumsi ikan di suatu wilayah selama periode waktu tertentu dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut (Tadete *et al.*, 2016). Adapun konsumsi perkapita kelompok Buruan Sae disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Tingkat Konsumsi Ikan

No	Kelompok Buruan Sae	Jumlah Konsumsi (kg)			Jumlah Keluarga (Orang)	Tingkat Konsumsi Ikan
		Minggu	Bulan	Tahun		
1	Warnasari Mandiri	14	56	672	43	17,68 kg/kapita/tahun
2	<i>Jasmine Integrated Farm</i>	16,5	66	792	40	
3	Belpas 15	38	152	1.842	103	
Jumlah		68,5	274	3.288	186	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Data konsumsi ikan per minggu, bulan, dan tahun pada Kelompok Buruan Sae menunjukkan pola konsumsi yang berbeda-beda antara kelompok. Pada Kelompok Warnasari Mandiri, konsumsi ikan per tahun sebesar 672 kg, sementara Kelompok *Jasmine Integrated Farm* memiliki konsumsi sebesar 792 kg, dan Kelompok Belpas 15 mencapai 1.842 kg. Rata-rata tingkat konsumsi ikan per kapita per tahun dari ketiga kelompok adalah 17,68 kg/kapita/tahun, yang merupakan jumlah yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat konsumsi ikan Kota Bandung maupun Provinsi Jawa

Barat. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung (2023), pada tahun 2022 tingkat konsumsi ikan masyarakat Kota Bandung mencapai 41,37 kg/kapita/tahun, sedangkan menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2023), pada tahun 2022 tingkat konsumsi ikan Provinsi Jawa Barat adalah 40,76 kg/kapita/tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi ikan pada kelompok Buruan Sae masih berada di bawah tingkat konsumsi ikan yang direkomendasikan. Ini bisa dikarenakan anggota kelompok yang berpendidikan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan anggota kelompok yang berpendidikan dasar/rendah dan berpendidikan sedang. Menurut Khurilin (2015), pendidikan memiliki peran utama dalam mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga dan juga turut berkontribusi dalam menyusun pola makan keluarga. Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih mampu dalam menerima informasi terkait kesehatan, terutama dalam bidang gizi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Kebutuhan Ikan

Program Buruan Sae memiliki tujuan utama untuk mendukung ketahanan pangan, termasuk memastikan ketersediaan ikan sebagai sumber protein hewani bagi keluarga pelaksana program. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis apakah jumlah ikan yang dihasilkan oleh setiap kelompok mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ikan dari keluarga pelaksana program. Adapun kebutuhan ikan kelompok Buruan Sae disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Kebutuhan Ikan

No	Kelompok Buruan Sae	Konsumsi Ikan (kg/kapita/tahun)	Jumlah Keluarga (Orang)	Kebutuhan Ikan (kg/tahun)	Jumlah Ikan yang Dihasilkan (kg/tahun)	Surplus (+) atau Defisit (-) (kg/tahun)
1	Warnasari Mandiri		43	760,24	840	(+) 79,76
2	Jasmine Integrated Farm	17,68	40	707,20	40	(-) 667,20
3	Belpas 15		103	1.821,04	60	(-) 1.761,04

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan data, kebutuhan ikan kelompok Buruan Sae mencakup kelompok Warnasari Mandiri sebesar 760,24 kg/tahun, kelompok Jasmine Integrated Farm sebesar 707,20 kg/tahun, dan kelompok Belpas 15 sebesar 1.821,04 kg/tahun. Di sisi lain, jumlah ikan yang dihasilkan oleh kelompok Warnasari Mandiri adalah 840 kg/tahun, kelompok Jasmine Integrated Farm sebesar 40 kg/tahun, dan kelompok Belpas 15 sebesar 60 kg/tahun. Dari hasil analisis kebutuhan ikan untuk dikonsumsi terlihat bahwa kelompok Warnasari Mandiri memiliki surplus sebesar 79,76 kg/tahun, sementara kelompok Jasmine Integrated Farm mengalami defisit sebesar 667,20 kg/tahun, dan kelompok Belpas 15 memiliki defisit sebesar 1.761,04 kg/tahun. Kekurangan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan kapasitas produksi dan juga perubahan dalam permintaan ikan (Novita dan Duadji, 2017). Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan produksi perikanan melalui pengembangan budidaya ikan dan juga peningkatan efisiensi dan teknologi (Tjahjo, 2021).

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Konsumsi Ikan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah faktor-faktor seperti umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi ikan. Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan perangkat lunak statistik SPSS 23.

Uji Normalitas

Suatu data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* melebihi nilai α (0,05). Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.057 ^c
Test distribution is Normal.	

Sumber: Analisis Data SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, nilai *Asymp Sig (2-tailed)* dari uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah 0,057. Angka tersebut melebihi nilai 0,05, menunjukkan bahwa distribusi data normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merujuk pada situasi di mana terdapat keterkaitan linier yang kuat atau hampir sempurna antara variabel independen dalam suatu model regresi, yang tercermin dari koefisien korelasinya yang tinggi atau bahkan mendekati 1 (Purnomo, 2017). Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.130	.897		
X1 Umur	.072	.943	.879	1.138
X2 Pendidikan	3.241	.002	.559	1.789
X3 Jumlah Anggota Keluarga	2.622	.012	.556	1.800
X4 Pendapatan	1.306	.199	.834	1.200
X5 Pengalaman	.046	.963	.833	1.200

Sumber: Analisis Data SPSS (2024)

Hasil analisis menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam tabel menunjukkan bahwa nilai VIF untuk setiap variabel berada di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen atau dalam kata lain, tidak ada multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser*. Ketika probabilitas signifikansi melebihi tingkat kepercayaan 5% atau lebih dari 0,05, model regresi dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika probabilitas signifikansi berada di bawah 5%, maka model dianggap mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.045	1.596		-.028	.978
X1 Umur	.014	.017	.140	.850	.401
X2 Pendidikan	-.072	.384	-.039	-.188	.852
X3 Jumlah Anggota Keluarga	-.105	.191	-.113	-.547	.587
X4 Pendapatan	1.814E-7	.000	.161	.950	.348
X5 Pengalaman	.037	.272	.023	.136	.892

Sumber: Analisis Data SPSS (2024)

Berdasarkan pada output hasil analisis menggunakan uji *glejser* pada tabel diatas menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi masing-masing variabel di atas tingkat kepercayaan 5% atau > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 diperoleh hasil model regresi sebagaimana dijelaskan pada Tabel 11.

Dari tabel 11 diperoleh bahwa hasil persamaan regresi tingkat konsumsi ikan keluarga pelaksana Program Buruan Sae model regresinya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \\
 \text{Tingkat Konsumsi Ikan} &= 0,314 + 0,002 \text{ Umur} + 1,877 \text{ Pendidikan} + 0,757 \text{ Jumlah Anggota} \\
 &\quad \text{Keluarga} + 0,0000003761 \text{ Pendapatan} + 0,019 \text{ Pengalaman} + e
 \end{aligned}$$

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.314	2.407		.130	.897
X1 Umur	.002	.025	.008	.072	.943
X2 Pendidikan	1.877	.579	.435	3.241	.002
X3 Jumlah Anggota Keluarga	.757	.289	.353	2.622	.012
X4 Pendapatan	3.761E-7	.000	.144	1.306	.199
X5 Pengalaman	.019	.411	.005	.046	.963

Sumber: Analisis Data SPSS (2024)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengindikasikan sejauh mana pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen (Nawari, 2010). Nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini diperoleh dengan bantuan program SPSS 23 sebagaimana dijelaskan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.773 ^a	.597	.547	1.25294

Sumber: Analisis Data SPSS (2024)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R^2 sebesar 0,547, artinya variabel bebas (variabel independen) berupa umur (X_1), pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pendapatan (X_4), dan pengalaman (X_5) menentukan tingkat konsumsi ikan (Y) sebanyak 54,7%. Sedangkan 45,3% tingkat konsumsi ikan responden ditentukan oleh variabel lain diluar variabel bebas yang tidak diikutkan dalam model regresi.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji sejauh mana variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	93.118	5	18.624	11.863	.000 ^b
Residual	62.795	40	1.570		
Total	155.913	45			

Sumber: Analisis Data SPSS (2024)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11,863 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang kurang dari nilai $\alpha = 0,05$. Jumlah responden sebanyak 46 dan variabel sebanyak 6 diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,449. Sehingga diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,863 > 2,449$) artinya semua variabel independen yaitu umur (X_1), pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pendapatan (X_4), dan pengalaman (X_5) secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen tingkat konsumsi ikan secara nyata pada selang kepercayaan 95%.

Uji t

Pada penelitian ini diperoleh nilai t_{tabel} dengan rumus $df = 46 - 6 = 40$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,021. Hasil uji t atau uji signifikansi dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis menggunakan perangkat lunak SPSS 23, sebagaimana disajikan dalam Tabel 11.

Nilai t_{hitung} variabel umur (X_1) sebesar $0,072 < t_{tabel}$ sebesar 2,021 dan nilai probabilitas signifikansi $0,943 > 0,05$ sehingga variabel umur secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan (Y). Menurut Birch dan Lawley (2014), rendahnya tingkat konsumsi ikan sering disebabkan oleh kurangnya kebiasaan mengonsumsi dan kurangnya pengetahuan tentang ikan. Individu yang terbiasa mengonsumsi ikan sejak masa kecil cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang jenis-jenis ikan dan memiliki kecenderungan untuk terus mengonsumsi ikan ketika dewasa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Phanita *et al.* (2021), yang hasil penelitiannya

menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yang artinya umur tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan. Lalu menurut penelitian Borut *et al.* (2022), menunjukkan hasil yang sama bahwa variabel umur memiliki t_{hitung} bernilai -0,243 dengan tingkat signifikansi 0,082, dimana nilai signifikansinya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu $0,082 > 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa umur tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi ikan rumah tangga nelayan.

Nilai t_{hitung} variabel pendidikan (X_2) sebesar $3,241 > t_{tabel}$ sebesar 2,021 dan nilai probabilitas signifikansi $0,002 < 0,05$ sehingga variabel umur secara parsial berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan (Y). Menurut Khurilin (2015), pendidikan memiliki peran utama dalam mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga dan juga turut berkontribusi dalam menyusun pola makan keluarga. Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih mampu dalam menerima informasi terkait kesehatan, terutama dalam bidang gizi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Tiffany *et al.* (2020), yang menunjukkan nilai t_{hitung} variabel tingkat pendidikan melebihi nilai t_{tabel} ($2,484 > 2,01537$) dengan tingkat signifikansi lebih rendah dari 0,05 yaitu 0,017. Artinya variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan.

Nilai t_{hitung} variabel jumlah anggota keluarga (X_3) sebesar $2,622 > t_{tabel}$ sebesar 2,021 dan nilai probabilitas signifikansi $0,012 < 0,05$ sehingga variabel jumlah anggota keluarga secara parsial berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan (Y). Merujuk pada penelitian Pangestu *et al.* (2020), diketahui jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap konsumsi ikan laut. Semakin banyak anggota keluarga yang gemar mengonsumsi ikan, maka konsumsi ikan pun akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Arthatiani *et al.* (2018) yang menyimpulkan bahwa adanya banyak anggota keluarga yang memiliki minat tinggi dalam mengonsumsi ikan dan kesadaran akan pentingnya gizi akan memengaruhi anggota keluarga lainnya untuk turut serta dalam mengonsumsi ikan. Dampaknya adalah peningkatan permintaan dan tingkat konsumsi ikan.

Nilai t_{hitung} variabel pendapatan (X_4) sebesar $1,306 < t_{tabel}$ sebesar 2,021 dan nilai probabilitas signifikansi $0,199 > 0,05$ sehingga variabel pendapatan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan (Y). Hasil ini selaras dengan penelitian Muhammad *et al.* (2022), Nilai signifikansi variabel pendapatan keluarga sebesar 0,334. Karena nilai sig $0,334 >$ probabilitas 0,05 dan nilai $t_{hitung} = 0,987 < t_{tabel} = 1,989$, maka variabel pendapatan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan. Ketika harga suatu produk turun, permintaan terhadap produk tersebut cenderung meningkat. Sebaliknya, jika harga suatu produk naik, permintaan terhadap produk tersebut biasanya menurun.

Nilai t_{hitung} variabel pengalaman (X_5) sebesar $0,046 < t_{tabel}$ sebesar 2,021 dan nilai probabilitas signifikansi $0,963 > 0,05$ sehingga variabel pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan (Y). Meskipun anggota kelompok memiliki pengalaman dalam budidaya ikan dan menjadikannya memiliki pengetahuan yang baik tentang kualitas ikan yang dihasilkan, faktor lain seperti selera makan dan preferensi pribadi juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat konsumsi ikan. Walaupun seseorang memiliki pengetahuan yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman, jika mereka tidak memiliki selera terhadap jenis ikan tertentu atau mungkin lebih menyukai jenis makanan lain, maka pengalaman dalam budidaya ikan tidak akan memengaruhi tingkat konsumsi ikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2020), bahwa preferensi atau keinginan individu terhadap suatu produk bisa memengaruhi permintaan atas barang tersebut. Semakin besar preferensi atau keinginan konsumen terhadap suatu barang, maka kemungkinan permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat.

KESIMPULAN

Rata-rata tingkat konsumsi ikan per kapita per tahun dari ketiga kelompok adalah 17,68 kg/kapita/tahun, yang merupakan jumlah yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat konsumsi ikan Kota Bandung maupun Provinsi Jawa Barat. Dari hasil analisis kebutuhan ikan untuk dikonsumsi terlihat bahwa kelompok Warnasari Mandiri memiliki surplus sebesar 79,76 kg/tahun, sementara kelompok Jasmine Integrated Farm mengalami defisit sebesar 667,20 kg/tahun, dan kelompok Belpas 15 memiliki defisit sebesar 1761,04 kg/tahun. Dari analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi ikan keluarga pelaksana program, secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan keluarga pelaksana program. Lalu secara parsial,

terdapat 2 variabel yang berpengaruh yaitu variabel pendidikan dan variabel jumlah anggota keluarga. Dan 3 variabel lain seperti variabel umur, pendapatan, dan pengalaman dinyatakan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan keluarga pelaksana program..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *Socius*, 12, 15–20.
- Arthathiani, F. Y., Kusnadi, N., & Harianto. (2018). Analisis pola konsumsi dan model permintaan ikan menurut karakteristik rumah tangga di Indonesia analysis of fish consumption patterns and fish demand model based on Household's Characteristics in Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(1), 73–86. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/issue/view/581>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik.
- Birch, D., & Lawley, M. (2014). The Role of Habit, Childhood Consumption, Familiarity, and Attitudes Across Seafood Consumption Segments in Australia. *Journal of Food Products Marketing*, 20(1), 98–113. <https://doi.org/10.1080/10454446.2012.732548>
- Borut, R. A., Apituley, Y. M. T. N., Hiariey, J., & Bawole, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Ikan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Buru Selatan. *Prosiding Seminar Nasional DPD HA IPB*, 92–98.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. BPFE Universitas Diponegoro.
- Handayani, L., & 2018. (2018). Pemanfaatan Lahan Sempit Dengan Sistem Budidaya Aquaponik. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2018*, 118–126.
- Ilyasa, M., Maulina, I., & Mulyani, Y. (2022). Kegiatan Budidaya Ikan dalam Ember (Budikdamber) Pada Program Urban Farming Buruan Sae di Kecamatan Regol Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 132–140.
- Khurilin, M. L. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Ikan, Sayur, Dan Buah Pada Anak Usia Prasekolah Di TK LPOO, Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo*. 04(2), 1–6.
- Mantra, I. B. (2004). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar.
- Muhammad, M., Saifullah, & Istiqamah, N. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Ikan pada Masyarakat di Kecamatan Sajad. *NEKTON: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.47767/nekton.v2i1.323>
- Nawari. (2010). *Analisis Regresi dengan MS. Excell dan 2007 dan SPSS 17*. Elek Media Kompetindo.
- Novita, T., & Duadji, N. (2017). Dampak Ekonomi Politik Kebijakan Penenggelaman Kapal Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 8(1), 45–62.
- Pangestu, B. L., Indriani, Y., & Marlina, L. (2020). Pola Konsumsi Ikan Laut Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Laut Oleh Ibu Hamil Di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(3), 411. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i3.4436>
- Phanita, A. Y., Supratman, O., & Bidayani, E. (2021). Analisis Tingkat Konsumsi Ikan Pada Masyarakat Kecamatan Toboali dan Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan. *Aquatic Science Jurnal Ilmu Perairan*, 3(1), 1–8. <http://journal.ubb.ac.id/index.php/aquaticscience>
- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*. Wade Group.
- Putri, S. D. R., Yuningsih, N. Y., & Darmawan, I. (2023). Implementasi Program Buruan Sae (Sehat, Alami, Ekonomis) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Kota Bandung Pada Tahun 2020-2021. *Jurnal Administrasi Pemerintahan (JANITRA)*, 3(1), 15. https://bphn.go.id/data/documents/peningkatan_ked

- Saleh, A. N. (2011). *Pendidikan dan Masyarakat*. Sabda Media.
- Santoso, S. (2010). *Satistik Multivariat*. Elekmedia Kompetindo.
- Sari, S. P. (2020). Hubungan Minat Beli Dengan Keputusan Pembelian Pada Konsumen. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 147. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4870>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E., Gusvita, H., & Erlina Susanti, K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Ikan Pada Rumah Tangga Nelayan Tradisional (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Nelayan Tradisional Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang) Factors That Influence Fish Consumption In Traditional Fishing Households (Case Studies On Traditional Fishing Households In Pasie Nan Tigo, Sub-District, Padang City). *UNES Journal Mahasiswa Pertanian*, 4(1), 66–76. <http://faperta.ekasakti.org>
- Susetya, I. E., & Harahap, Z. A. (2018). Aplikasi budikdamber (Budidaya ikan dalam ember) untuk keterbatasan lahan budidaya di Kota Medan. *Abdimas Talenta*, 3(2), 416–420.
- Tadete, M. A., Elly, F. H., Kalangi, L. S., & Hadju, R. (2016). Pengaruh Pendapatan masyarakat Terhadap Konsumsi Daging Sapi Di Desa Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Zootec*, 36(2), 363. <https://doi.org/10.35792/zot.36.2.2016.12538>
- Tiffany, A. E., Mudzakir, A. K., & Wibowo, B. A. (2020). Analisis Tingkat Konsumsi Ikan Laut Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Masyarakat Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 9(1), 25–34. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt>
- Tjahjo, D. W. H. (2021). *Pemulihan Sumber Daya Ikan Untuk Peningkatan Produksi Perikanan*. Badan Riset Dan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan Kementerian Kelautan Dan Perikanan.
- Widianto, T., & Imron P, L. A. (2021). Pendampingan Dan Pelatihan Peningkatan Ketahanan Pangan Dengan BUDIkdAMBER Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Wasana Nyata*, 5(1), 45–48. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v5i1.858>